

REPRESENTASI FEMINISME DAN MASKULINISME DALAM NOVEL TUHAN IJINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Mahmuddah Arif Viani¹, Wahyu Budi Nugroho², I Nengah Punia³
¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: mahmuddaharif@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com²,
nengah_puniah@yahoo.com³

ABSTRACT

The results of the novel discourse analysis are in the subject's position, Kiran is placed in a position that using men in retaliation for his disappointment with God, rejecting the concept of marriage. At the position of the object, Kiran was shown as the sexual object. In the position of the author, Muhidin uses a single first person pronoun to describe the Kiran's figure in a more dominating subject position. In the position of the writer, Kiran is more to the position of the subject related to her actions which try to rebel from the social order which is considered to have restrained her. The representation of feminism and masculinity in terms of theory of gender performativity and deconstruction theory, Kiran's figure are a resistance as well as a critique of law and social values which he considers impartial to women and community stigma related to gender-based actions.

Keywords; *Feminist Discourse Analysis, Kiran, Gender Performativity, Deconstruction*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk karya seni yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Karya sastra terbentuk dalam karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Yanuar, 2011: 6). Oleh sebab itu, konsepsi dari karya sastra ini merupakan suatu seni yang didasari oleh imajinasi atau pemikiran seorang penulis yang kemudian direfleksikan kedalam bentuk bahasa dan dapat dipertanggungjawabkan.

Novel merupakan sebuah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan (Syahrizal, 2013: 23). Menurut Ardiyansyah (2017: 4), novel dapat memvisualkan banyak aspek

kehidupan, meliputi tragedi, kebahagiaan, kekecewaan, kesedihan bahkan komedi. Wawasan pembaca bisa bertambah atau diperluas melalui membaca novel. Tidak dapat dipungkiri, semua orang, apa pun jenis profesinya, pasti akan melakukan aktivitas membaca, dan bisa jadi membaca novel.

Pada penelitian ini, penulis memilih salah satu novel karya Muhidin M. Dahlan bertajuk *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Pria kelahiran Donggala, Sulawesi Tengah ini memulai karyanya dengan menulis sebuah novel berjudul *Mencari Cinta* yang terbit pertama kali pada tahun 2002. Sekian banyak karya yang dituliskannya, novel keempat dari Muhidin M. Dahlan yang berjudul *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang*

Muslimah merupakan satu-satunya novel yang menuai banyak kontroversi diberbagai kalangan, khususnya di kalangan pemuka agama. Novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang mahasiswi mantan aktivis sebuah organisasi gerakan Islam bernama Nidah Kirani, seorang muslimah yang mengaku telah dikecewakan oleh Tuhannya.

Selain itu, kisah yang terdapat dalam novel ini sangat jelas menegaskan bahwa kini sebuah pernikahan hanyalah sebuah legalitas dalam melakukan hubungan seks, seperti yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik mengkaji lebih jauh melalui analisis wacana feminis Sara

Mills untuk menunjukkan bagaimana posisi tokoh utama, Nidah Kirani yang ditampilkan dalam cerita, serta melihat keberadaan sosok “perempuan” dalam segi feminisme dan maskulinisme untuk menunjukkan dimensi-dimensi perlawanan terhadap patriarki yang termuat dalam novel ini. Selain itu, meskipun tokoh utama yang ditampilkan adalah perempuan, namun di bagian-bagian tertentu ia menjelma menjadi sosok maskulin. Selain mengkaji melalui analisis wacana feminis, penulis menggunakan kajian feminisme posmodern Judith Butler dan dekonstruksi sebagai pisau bedah analisis.

2. Kajian Pustaka

Kajian mengenai novel Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah karya Muhidin M. Dahlan sebelumnya pernah menjadi bahan kajian dalam skripsi milik Yanuar Dwi Vardana (2011). Skripsi yang diangkat berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M Dahlan*. Substansi skripsi tersebut membahas mengenai analisis unsur intrinsik yang terkait meliputi tema, alur, latar, penokohan dan perwatakan, serta konflik yang terkandung dalam novel tersebut.

Skripsi berikutnya yaitu Elisa Linda Yulia (2017) dengan judul penelitian *Analisis Wacana Feminis Tokoh Srintil dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana feminis dari Sara Mills. Penelitian tersebut berusaha menjelaskan tokoh Srintil terkait posisinya sebagai subjek, objek, posisi dalam

perspektif penulis novel, dan posisi dalam perspektif pembaca berdasarkan metode analisis wacana feminis Sara Mills.

Penelitian selanjutnya yakni *Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami)* milik Radita Gora (2015). Penelitian tersebut meneliti dari sisi representasi feminisme yang diangkat dengan sisi penggambaran pribadi dalam melawan nilai-nilai adat, agama, dan hukum yang patriarkal.

Via Rahmawati (2016), dalam penelitiannya *Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*, berfokus pada kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Terdapat lima kritik sosial yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu; kritik sosial terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh Jemaat Daulah Islamiyah, kemudian kritik sosial berikutnya mengenai

pilihan hidup tokoh utama untuk menjadi pelacur, permasalahan gender dan pelanggaran norma masyarakat, serta kritik sosial terhadap sikap tokoh agama.

Tesis yang ditulis oleh Purnamaningsih Handayani pada tahun 2013 dengan judul *Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami: Kajian Feminisme dan Pendidikan*. Penelitian ini menggunakan model kajian feminisme yang digunakan sebagai salah satu model pembelajaran apresiasi sastra dan berfokus pada penjelasan eksistensi perempuan dalam novel *Cerita Cinta Enrico* dalam perspektif feminisme.

Menilik dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menjadikan novel sebagai objek dalam kajian serta sosok perempuan yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Sedangkan, letak perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis wacana kritis feminis dari Sara Mills, dengan analisis pada tokoh Nidah Kirani terkait posisinya sebagai subyek, obyek, posisi dalam perspektif penulis dan posisi dalam perspektif pembaca.

LANDASAN TEORI

FEMINISME POSMODERN (JUDITH BUTLER)

Fokus utama dari teori feminisme posmodern milik Judith Butler, yaitu performativitas gender. Teori performativitas gender menunjukkan bahwa bagaimana sebuah diskursus maupun tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat sehingga menimbulkan

pemahaman mengenai seks dan gender, baik sebagai perempuan maupun laki-laki.

Penerapan teori performativitas gender dalam sosok Kiran tergambar pada beberapa perilaku Kiran yang menentang batasan-batasan gender yang telah dibangun pada pola pikir masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perilaku Kiran yang terkadang menindas kaum laki-laki maupun perilaku merokok yang dilakukan Kiran, yang dimana merokok merupakan representasi kemaskulinan dari seorang laki-laki.

DEKONSTRUKSI (JACQUES DERRIDA)

Teori atau metode dekonstruksi mengambil sikap kritis terhadap segala sesuatu yang dianggap baik, benar, dan indah oleh masyarakat, serta menyiratkan kemungkinan adanya sesuatu yang lebih baik lagi bagi seorang individu untuk menjadi "buruk" atau "semu". Derrida (dalam Tong, 2011: 290), bahasa tidak memberikan makna ataupun esensi dari objek, atau manusia yang berada di luar bahasa. Bahasa justru menciptakan sebuah makna, dan hal tersebut menjadi satu-satunya makna yang dapat diacunya. Bila kita membebaskan pikiran dari oposisi biner fundamental (ada-ketiadaan), maka kita tidak lagi dipaksa untuk secara jelas melawan pemikiran antara satu dan lainnya.

Derrida memberikan istilah *difference* (liyan) untuk mendeskripsikan ketimpangan antara realitas dan bahasa yang selama ini membingungkan. Bagi Derrida, makna di bentuk melalui permainan penanda tanpa mengacu pada objek independen dan kedudukannya tidak stabil. Bahasa memiliki

sifat non-presentasional atau tidak memiliki makna yang tetap. Sehingga, makna dari bahasa sewaktu-waktu dapat dipelesetkan (Barker, 2009: 79).

Sedangkan penerapan teori dekonstruksi dalam sosok Kiran dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah* adalah berupa perlawanan yang dinilai salah dalam pandangan masyarakat, namun dalam dirinya terdapat kebenaran yang melandasi dirinya melakukan perlawanan terhadap hukum yang dinilai tidak memihak kaum perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *library research* atau kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis dan sumber data terbagi menjadi dua; yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah novel, sedangkan data sekunder atau data pendukung yang digunakan seperti jurnal, buku, internet, dan penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan serupa. Teknik analisis data menggunakan metode analisis wacana feminis milik Sara Mills, yang terbagi dalam pembagian posisi subjek-objek, posisi penulis, posisi pembaca, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. POSISI TOKOH KIRAN DALAM NOVEL TUHAN IJINKAN AKU MENJADI PELACUR DALAM ANALISIS SARA MILLS

Pada bab pendahuluan, penulis telah menjelaskan bahwa dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah* merupakan novel yang

sangat menarik untuk dikaji. Sebab, kisah dalam novel tersebut menampilkan sosok tokoh utama perempuan-Kiran-yang sangat berbeda jauh dari *stereotype* perempuan ideal pada umumnya dalam lingkungan masyarakat. Adapun *stereotype* perempuan ideal yang dimaksudkan adalah seperti tidak merokok, tidak menggunakan obat-obatan terlarang, tidak melakukan seks bebas, tidak melacurkan diri, penurut, dan lain sebagainya. Sebagai penulis, Muhidin M. Dahlan memberikan penggambaran menarik terhadap diri Kiran, dalam kisah novel tersebut sosok Kiran ditampilkan ke dalam dua posisi yang berbeda. Sebagai tokoh utama, sosok Kiran oleh Muhidin M. Dahlan ditampilkan sebagai pihak yang termarginalkan atau pihak yang disebut sebagai objek. Namun disamping sebagai objek, Kiran juga ditampilkan sebagai sosok yang dapat memengaruhi serta menggerakkan pihak lain disekitarnya, mampu bangkit dari keterpurukan, dan membentuk diri sesuai dengan keinginannya yang disebut sebagai subjek.

4.2. MENENTUKAN POSISI SUBJEK-OBJEK

4.2.1. POSISI SUBJEK

4.2.1.1. HUBUNGAN ANTARA KIRAN DENGAN TUHANNYA

4.2.1.1.a. USAHA KIRAN MENCINTAI TUHAN

Perjalanan Kiran dalam mencapai kecintaan terhadap TuhanNya bermula dari keinginannya untuk merubah jalan hidupnya yang dinilai kurang bermakna dan ingin mendalami ilmu agama yang ia miliki untuk mencapai keridaan dari TuhanNya. Seluruh

keinginan tersebut timbul akibat hadirnya sosok Rahmi, yaitu salah seorang temannya di asrama putri Pondok Ki Ageng yang perlahan-lahan membuka pemikiran Kiran bahwa kehidupan yang berlangsung tidak hanya soal masalah duniawi dan bersenang-senang belaka. Namun, kehidupan yang sedang berlangsung saat ini semata-mata hanya sebagai tempat untuk mencari bekal untuk menghadapi kehidupan kelak di akhirat.

Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk salat. Bukan cuma yang wajib, tapi juga yang sunat, seperti rawatib dan lain sebagainya. Paginya aku dipastikan menghadap Allah dalam salat dhuha sambil menunggu dzuhur menjelang. Malamnya kuberdirikan tulang-tulangku dalam tahajud kepada-Nya. Bermalam-malam begitu yang membuat mataku sembab oleh tangis ibadah dan kerinduan kepada Allah (halaman 43).

Kecintaan Kiran kepada Tuhannya semakin terlihat jelas pada penggalan teks di atas. Seluruh waktunya ia habiskan untuk beribadah kepada-Nya. Tidak hanya ibadah yang bersifat wajib, namun ibadah yang sifatnya sunnah pun turut ia jalani sebagai salah satu langkah untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

4.2.1.1.b. PERGOLAKAN HATI KIRAN DENGAN TUHAN DAN KEYAKINANNYA

Keraguan perlahan mendekati sosok Kiran yang sedang berada dalam puncak penyerahan dirinya kepada Tuhannya. Perasaan tersebut muncul ketika Kiran memantapkan hatinya untuk bergabung dalam pergerakan Daulah Islamiyah. Pergerakan yang memiliki tujuan dan cita-cita untuk menegakkan syariat Islam di negara Indonesia. Hal tersebut menjadi satu hal

utama yang memantapkan hati seorang Kiran untuk turut serta dalam pergerakan tersebut, juga sebagai kewajiban seorang hamba-Nya untuk tetap berjuang untuk menegakkan perintah Tuhan dan sebagai wujud penyerahan diri secara total kepada Tuhannya.

Ah, aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya. Sungguh, aku sangat kecewa—tidak hanya kecewa, tapi patah hati. Patah hati dengan kuasa Tuhan yang mempermainkanku. Aku dengan semena-mena dijadikannya pion permainan-Nya (halaman 101).

Dari beberapa wacana di atas, sosok Kiran merasakan segala perbuatan yang ia lakukan belakangan ini menjadi sebuah pengorbanan. yang sia-sia dihadapan-Nya. Bukan hanya perasaan kecewa yang ia rasakan, bahkan sakit hati yang sangat mendalam terhadap Tuhannya telah menyelemuti hati Kiran.

4.2.1.1.c. KEKECEWAAN KIRAN TERHADAP TUHAN

Kekecewaan Kiran semakin memuncak saat mulai menyadari beberapa kejanggalan dalam gerakan Daulah Islamiyah yang diikutinya. Mulai dari ketidakjelasan arah pergerakan, orang-orang yang berada di Pos pergerakan yang tidak mencerminkan semangat dan tujuan Daulah Islamiyah, dan banyaknya tentangan dari masyarakat mengenai pergerakan tersebut yang dapat mengancam keutuhan negara. Kekecewaan tersebut semakin membuat Kiran merasa dirinya melakukan hal yang sia-sia sepanjang perjalanan hidupnya.

Ya, aku memang kecewa dengan Tuhan, dengan agama, dengan semua konsep cinta, lelaki, terutama orang yang bersembunyi di balik sucinya firman-firman tapi sebetulnya tidak lebih baik dari susilaku sendiri. Aku sangat kecewa dengan semua itu. dan aku merasa bahwa semua-mua itu telah menghancurkanku. Aku merasa telah tertolak, terutama tertolak oleh-Nya. Aku merasa Ia menghinaku (halaman 257).

Paragraf di atas menggambarkan betapa Kiran merasa kecewa terhadap Tuhan, agama, cinta, laki-laki dan orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sesungguhnya memiliki tabiat lebih buruk darinya yang kemudian bersembunyi di balik ayat-ayat Al-Quran. Kekecewaan tersebut yang kemudian menghatakkan Kiran kepada perasaan hancur dalam dirinya. Kiran merasa bahwa Tuhan sedang menolaknya, kemudian menghinanya dengan cara memberikan cobaan yang berat untuknya.

4.2.1.1.d. PEMBERONTAKAN KIRAN TERHADAP TUHAN

Adapun bentuk-bentuk pemberontakan Kiran atas Tuhannya yaitu seperti berusaha untuk melupakan-Nya, melakukan percobaan bunuh diri untuk melawan takdir yang telah ditentukan-Nya, merubah jalan hidupnya kedalam dunia pelacuran, dan menggunakan laki-laki sebagai alat untuk memberontak atas ketidakadilan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Kupikir bunuh diri adalah pemberontakan terpuncak dari seorang manusia, pemberontakan atas takdir Tuhan karena ia tidak menerima hasil karya-Nya, karena dia tak terima mengapa dia diperlakukan secara semena-mena seperti ini. Maka bunuh diri adalah pelecehan terbesar atas penciptaan Tuhan. Dan aku ingin melakukan itu. Ya, aku ingin itu: melecehkan takdir yang sudah Tuhan susun atasku (halaman 185).

Pada kutipan paragraf di atas, Kiran menganggap bahwa bunuh diri merupakan

sebuah pemberontakan terbesar yang dilakukan seorang manusia terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Pemberontakan atas ketidakterimaan seorang manusia atas perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh Tuhan, sebuah pelecehan atas segala yang Tuhan ciptakan.

4.2.1.2. KIRAN DAN LAKI-LAKI

4.2.1.2.a. KEKECEWAAN DAN PEMBALASAN DENDAM KIRAN TERHADAP SOSOK LAKI-LAKI

Perasaan kecewa Kiran menghantarkannya pada sebuah tekad untuk membalaskan perbuatan Daäru! Rachim kepada seluruh laki-laki yang mencoba untuk mendekatinya. Diajaknya mereka bercinta, kemudian ia tinggalkan begitu saja tanpa memberi alasan yang jelas. Setelah puas membalaskan dendamnya kepada semua laki-laki yang mendekatinya, Kiran menjajaki dunia pelacuran untuk lebih lebih jauh membuktikan sampai di manakah kelemahan laki-laki bila dihadapkan dengan kemolekan tubuh seorang perempuan.

Kamu pun akan merasakan getirnya berada di sampingku. Aku bukan perempuan biasa saja dan gampang dikendalikan sebagaimana engkau kerap memandangi perempuan yang ideal (halaman 151).

Dari penggalan wacana di atas, penggambaran sosok Kiran untuk membalaskan dendamnya terhadap laki-laki yang mendekatinya tampak terlihat. Kiran menegaskan bahwa dirinya tidak seperti perempuan pada umumnya yang mudah dikendalikan oleh para laki-laki.

Salahkah aku mencobai jalan hidup dengan menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik. Kurasa-rasai

betapa aku sudah berbeda dengan Nidah Kirani yang lalu-lalu. Sekarang aku lebih percaya diri bahwa aku memiliki kekuatan untuk menaklukkan banyak hal, terutama lelaki (halaman 231).

Wacana di atas menggambarkan perasaan Kiran yang mulai mendapatkan kembali kepercayaan dirinya untuk menjalani hidup, setelah dirinya merasa hancur karena perasaan kecewanya terhadap Tuhan, laki-laki yang sangat candu akan seks dan munafik. Kiran merasa lebih percaya diri setelah dirinya memilih jalan untuk menjadi pelacur. Karena dengan menjadi pelacur, dirinya merasa memiliki kekuatan untuk menaklukkan segalanya, terutama menaklukkan laki-laki.

4.2.1.2.b. SOSOK KIRAN YANG MENENTANG KONSEP PERNIKAHAN

Menurutnya, pernikahan akan membuat dirinya merasa terkekang, suatu hal yang sangat membatasi ruang gerak seorang perempuan untuk menunjukkan eksistensi diri.

Nikah katanya. Huh, nikah adalah ide paling aneh yang pernah kutahu. Tidak, nikah bagiku tak lain adalah pembirokrasian ego negatif dari cinta, yakni ego kepemilikan total yang berarti sebuah pemerkosaan dan pemerjaraan sumber energi cinta yang dimiliki seseorang. Jujur kukatakan, setelah rasa penasaran diputuskan, sumber-sumber energi ini akan terus memproduksi energi baru untuk sebuah keinginan yang semakin menguat akan suatu sensasi baru. Juga menuntut untuk dituntaskan sebagaimana konsep perulangan dalam kehidupan ini. Kata Tuhan, hidup seperti gelembung-gelembung sabun. Itulah alasanku mengapa aku menolak pernikahan. Karena merupakan pemerjaraan energi-energi cinta seorang manusia di sisi lain akan tumbuh sepanjang ia hidup. Pernikahan dengan konsep kepemilikan selalu menjadi dinding penghalang dan senjata pembunuh semua energi cinta. Pernikahan adalah sebuah superioritas ego atas kepemilikan yang meledak-ledak. Sebuah ego mati yang dibirokrasikan dengan sangat sempurna (halaman 203).

Penggalan paragraf di atas mendeskripsikan pemikiran Kiran yang menolak sangat keras konsep pernikahan. Menurutnya, pernikahan merupakan ide teraneh yang pernah ia ketahui, yaitu sebuah pembirokrasian ego dari sebuah konsep cinta. Pernikahan baginya merupakan sebuah pemerkosaan perasaan cinta yang dimiliki oleh seseorang, sebuah penguasaan total ego atas kepemilikan yang semua itu tersusun sempurna dalam sebuah konsep.

4.2.1.3. KESIMPULAN POSISI SUBJEK

Keputusannya untuk menjadi pelacur adalah sebagai pembuktian pula, bahwa pernikahan hanyalah seks yang dilembagakan. Sehingga, menimbulkan pandangan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seks diluar lembaga tersebut adalah perempuan yang moralitasnya sudah rusak dan sangat tidak pantas untuk memiliki harga diri. Akibatnya, istilah pelacur dan anak haram muncul dan keberadaannya dalam masyarakat menjadi termarjinalkan.

4.2.2. POSISI OBJEK

4.2.2.1. KIRAN DAN PERJALANAN HIJRAHNYA

Sosok Kiran yang memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, membuatnya selalu ingin tahu apa yang akan ia jalani. Dalam perjalanan hijrahnya, tentu tidak terlepas dari beberapa pihak yang mendorong dirinya mendalami pengetahuan mengenai agama yang dipeluknya.

“Tuhan, kenapa aku Kau perlakukan seperti ini. Kamu tahu betapa aku bersungguh-sungguh berniat untuk menjadi hamba. Lihatlah Kau apa yang kulakukan selama ini. Aku telah berinfak sedemikian banyak.

Bahkan lebih besar dari yang lain-lain di jalan yang Kau ridai. Kalau malam aku dirikan salat. Itu semua kutunjukkan untuk mengabdikan kepada-Mu semata. Tapi mengapa itu semua harus berujung dengan kekecewaan” (halaman 101).

Pada wacana yang telah disebutkan di atas, Kiran sebagai objek yang telah dikecewakan oleh Tuhannya. Dirinya merasa telah dipermainkan oleh Tuhan, segala pengorbanan yang pernah ia lakukan sia-sia di mata-Nya. Segala perintah dan larangan-Nya telah ia lakukan dengan sebaik mungkin, namun yang ia dapatkan hanyalah pembalasan yang mengecewakan.

4.2.2.2. KIRAN SEBAGAI OBJEK SEKS PARA LAKI-LAKI

Ditengah perjalanannya dalam membalaskan rasa kecewanya terhadap Tuhan, Kiran memanfaatkan kedekatannya dengan para laki-laki. Namun, dibalik itu semua, Kiran pun tidak terlepas dari posisinya sebagai objek seks dari setiap laki-laki yang mendekatinya. Dengan dalih rasa cinta, para laki-laki itu mengajak Kiran untuk berhubungan seks. Akibat dari itu semua, kepercayaan Kiran terhadap laki-laki pun meluntur. Dirinya merasakan kekecewaan yang mendalam, sehingga menjadi pelacur adalah jalan yang ia pilih untuk membuktikan kebusukan yang dimiliki oleh para laki-laki.

Aku tak sanggup lagi hadapi larangan-larangan yang sudah Kau pancangkan dalam hukum sosial masyarakatku. Salahkah aku bila kuleburkan diriku dalam dunia pelacuran yang hitam, yang kelam. Aku tak punya lagi tujuan hidup yang kau katakan. Aku hanya butuh candu untuk bisa bertahan hidup. Dan canduku adalah di sana: kekelaman (halaman 259).

Pada penggalan wacana di atas, mendeskripsikan perasaan Kiran yang

merasakan ketidakmampuannya dalam menghadapi larangan Tuhan yang telah menjelma menjadi hukum sosial dalam masyarakat.

4.2.3. KESIMPULAN POSISI OBJEK

Penulis memosisikan Kiran sebagai objek ke dalam dua situasi, yaitu situasi saat ia menjalani masa hijrahnya dan situasi dimana ia menjadi objek seksual oleh setiap laki-laki yang mendekatinya. Namun, posisi Kiran sebagai objek seksual laki-laki lebih mendominasi bila dibandingkan dengan dirinya pada posisi objek dalam perjalanan hijrahnya.

4.3. POSISI PENULIS

4.3.1. LATAR BELAKANG MUHIDIN M. DAHLAN

Dari karyanya yang sangat mengguncang tersebut menimbulkan berbagai spekulasi, mulai dari banyaknya komentar yang bermunculan, timbulnya kritikan dan juga bantahan, dan bahkan banyak orang yang mengecam dan mengutuknya, hanya karena sebuah karya sastra yang ia ciptakan. Bahkan dalam salah satu diskusinya, Muhidin sempat di hadiah gelar “Nabi Kegelapan”. Namun dalam segala kontroversi yang dihasilkan dari karya yang telah ia ciptakan, kehadiran Muhidin layak mendapatkan apresiasi di tengah keadaan masyarakat yang sudah terlanjur nyaman dengan keberadaan sebuah “kaca buram” sebagai cermin untuk menilai diri dan kehadiran Muhidin adalah sebagai “air sastra” yang dipakai sebagai media untuk mengkritisi diri.

4.3.1.1. POSISI KIRAN DITAMPILKAN MUHIDIN M. DAHLAN DALAM TEKS

Muhidin menggunakan kata ganti orang pertama tunggal untuk menegaskan bahwa tokoh utama dalam novel ini menceritakan kisah hidupnya secara langsung kepada pembaca. Sehingga, secara tersurat Muhidin membuat cerita dalam novel ini seolah Nidah Kirani-lah yang bercerita tentang kehidupannya, seperti pada potongan paragraf di bawah ini:

Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjingi hanya karena jilbabku besar. Bahkan ada yang bilang: "Tuh liat, tekstil berjalan." Tapi aku menunduk saja, sebagaimana Rasul pernah mengajak. Salahkah aku berpakaian demikian? Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam Alquran surah An-Nuur ayat 315 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya. Salahkah aku berpakaian yang demikian dan mengurangi aktivitas keduniawian? (Halaman 45).

Wacana di atas menunjukkan bahwa Muhidin M. Dahlan secara langsung memberikan informasi kepada pembaca mengenai posisi Kiran yang menjadi subjek dalam jalan cerita. Melalui teks yang ditampilkan, pembaca dapat secara langsung memahami keseluruhan jalan cerita dan posisi-posisi yang ditampilkan oleh Muhidin dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah*.

4.3.2. SIMPULAN POSISI PENULIS DALAM MENAMPILKAN TOKOH KIRAN

Struktur bahasa yang ditampilkan oleh Muhidin M. Dahlan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal yang semakin memperjelas posisi Kiran dalam jalan cerita novel ini. Sehingga, dapat penulis simpulkan bahwa Kiran lebih banyak menceritakan dirinya jalan hidupnya.

4.4. POSISI PEMBACA

4.4.1. POSISI PENULIS SEBAGAI PEMBACA NOVEL TUHAN IJINKAN AKU MENJADI PELACUR: MEMOAR LUKA SEORANG MUSLIMAH

4.4.1.a. POSISI PEMBACA DITAMPILKAN DALAM TEKS

Muhidin M. Dahlan menciptakan sebuah jalan cerita yang seolah-olah seorang Nidah Kirani-lah yang secara langsung menceritakan kisah hidupnya kepada pembaca. Selain itu, tokoh Kiran yang ditampilkan dalam teks berusaha untuk mengajak pembaca untuk berpikir mengenai pertanyaan yang ia lontarkan. Seperti pada beberapa wacana berikut ini:

"Ya! Pemahaman beragama kita yang keliru. Termasuk kamu barangkali." Mendengar kata-katanya yang langsung menonjok demikian, aku terhenyak. Salahkah cara beragamaku? Bukankah seperti ini yang kudapati ketika berada dalam pengajian Tarbiyah, berkumpul dengan ukhti-ukhti yang saleh dan berparas teduh itu? (Halaman 36).

Teks di atas merupakan contoh bagaimana Muhidin M. Dahlan seolah secara langsung mengajak pembaca untuk berpikir mengenai pemahaman beragama kita yang dirasa masih keliru. Pertanyaan Kiran tentang apakah cara ia beragama masih salah merupakan pertanyaan yang diajukan untuk dirinya sendiri. Namun, ketika para pembaca membaca penggalan wacana tersebut, terdapat pertanyaan yang serupa terpintas dalam pikiran para pembaca.

4.4.1.b. PEMBACA MEMPOSISIKAN DIRINYA DALAM TEKS YANG DITAMPILKAN

Melalui struktur teks yang ditampilkan oleh Muhidin M. Dahlan yang mampu menggiring para pembaca untuk berada pada posisi Kiran, penulis juga dapat secara langsung merasakan posisi dan juga karakter Kiran yang telah ditampilkan dalam teks. Kiran sebagai sosok yang dominan menjadikan pembaca dari novel ini merasakan empati, sehingga pembaca lebih leluasa mendalami posisi Kiran. Sesuai fokus penulis yang berfokus pada sosiologi gender, perhatian penulis terpusat pada sosok Kiran yang lebih banyak ditampilkan pada posisi subjek karena posisinya yang menentang beberapa hal yang berhubungan dengan ketidakadilan yang dirasakannya dengan Tuhannya maupun dengan laki-laki yang mendekatinya.

4.4.1.C PENGIDENTIFIKASIAN PEMBACA DALAM BAGIAN NOVEL TERHADAP TOKOH KIRAN

Berdasarkan pada keseluruhan jalan cerita dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah* yang telah pembaca baca dan analisis, dapat diidentifikasi bahwa sosok Kiran sebagai subjek sangat mendominasi seluruh jalan cerita dalam novel tersebut. Hal tersebut dapat pembaca buktikan pada bagian sebelumnya yaitu penyaringan teks yang diidentifikasi mengandung unsur subjek maupun objek, dan posisi subjek terhadap tokoh Kiran lebih banyak ditampilkan oleh Muhidin. Berangkat dari keseluruhan teks yang ditampilkan, terdapat 78 halaman yang menampilkan tokoh Kiran sebagai posisi subjek, dan 28 halaman yang menampilkan tokoh Kiran pada posisi objek.

Terlihat dari jumlah halaman pada posisi subjek maupun objek, terlihat sangat jelas bahwa posisi subjek atas tokoh Kiran lebih mendominasi dibandingkan dengan posisi objek. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wacana dibawah ini:

Dan tentang duniaku yang baru, dunia pelacuran, aku sudah berkali-kali pamiit baik-baik dengan Tuhan, tapi jawabannya tak juga bersahut. Suara Tuhan seakan lenyap dalam cakrawala kesadaranku. Malah yang kudapatkan aku seperti bayi yang berada dalam rimba belantara bumi. Yang tersesat di jurang-jurang kelam tak berdasar. Seperti bayi, hati seperti tidak mendapat keagungan apa pun. Seperti tokoh-tokoh masa lalu yang mengharum bermekaran sepanjang masa. Aku tak punya apa-apa yang bisa kupersembahkan kepada Tuhan. Bukan karena kehendakku semata aku seperti ini. Aku hanya ingin menangkap saripati kehidupan dengan bilahan-bilahan kejujuran, meski kejujuran itu dikitari oleh nergi-energi negatif kehidupan yang menyumbat. Dan keinginanku menjadi pelacur adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepada-Nya (halaman 240).

Penggalan teks di atas menggambarkan posisi subjek pada tokoh Kiran yang dimana ia melakukan berbagai pemberontakan atas Tuhannya maupun dengan para laki-laki yang mendekatinya dengan mengambil keputusan untuk menjadi pelacur. Kiran tidak akan membiarkan kembali para lelaki untuk mengajaknya bermain seks secara percuma, terlebih dengan alasan cinta.

4.4.2 SIMPULAN POSISI PEMBACA DALAM NOVEL TUHAN IJINKAN AKU MENJADI PELACUR: MEMOAR LUKA SEORANG MUSLIMAH

Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan adalah tokoh Kiran dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah* lebih ditampilkan dalam posisi subjek daripada posisi objek. Hal tersebut telah didukung oleh jenis kelamin peneliti yang juga seorang perempuan, serta memiliki latar belakang permasalahan yang

sama dengan tokoh Kiran, dan juga latar belakang penulis yang pernah memberontak akibat beberapa tatanan sosial yang mengekang menjadikan penulis yang memosisikan dirinya sebagai peneliti dan sekaligus pembaca novel tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh Kiran dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*.

4.5 REPRESENTASI FEMINISME DAN MASKULINISME DITINJAU DARI TEORI FEMINISME POSMODERN DAN DEKONSTRUKSI

melalui analisis menggunakan analisis wacana feminis milik Sara Mills untuk menganalisis posisi tokoh utama pada posisi subjek-objek, posisi penulis dan posisi pembaca, peneliti akan melakukan identifikasi terhadap representasi feminisme dan maskulinisme melalui teori feminisme posmodern yaitu performativitas gender Judith Butler dan dekonstruksi Derrida yang ditampilkan oleh seorang Nidah Kirani dalam cerita novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Adapun keterkaitan teori performativitas gender dan dekonstruksi dengan representasi feminisme dan maskulinisme terhadap tokoh utama dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah* adalah sebagai berikut:

	Feminisme	Maskulinisme	
1	"Islam itu agama yang menginginkan perubahan revolusioner sebagaimana Marx mengimani itu. Adalah sangat susah menyusupkan asas Islam yang dasarnya adalah nasionalisme seperti sekarang ini. Perangkat hukum pun mengikuti asas itu. Dan satu-satunya cara adalah revolusi" (halaman 85-86).		P1
2		Kulepaskan jilbabku, kuintak dia yang sudah tengkurap. Aku tidak tahu entah dari mana datangnya keberanian dan pikiran nakal itu. Hanya satu pikiran yang ada dalam benakku: sangat mengasyikkan ini cowok buat pelampiasan ketimbang memikirkan Tuhan yang sudah mengecewakanmu dan membayangkan takut yang berlebihan akan dibunuh sekuriti Jemaah seperti dialami oleh teman-teman kakakku. Aku capek. Aku capek Tuhan dengan semua permainan yang Kau sutradarai ini! (halaman 123).	P2
3		Ah, akan kubalas kecewaan itu dengan melupakannya. Dan aku memiliki permainan baru untuk itu. Seonggok tubuh di depanku sedang tengkurap. Ya, lupakan Tuhan, injak lelaki itu. Kiran, ia objek yang luar biasa untuk pelampiasan sakitmu (halaman 124).	P3
4		Ku injak lelaki itu sambil mulutku tetap menghembuskan asap rokok. Kunikmati saja suasananya karena memang aku berniat untuk pelampiasan kekesalanku, kegundahanku (halaman 124).	P4
5		Dan ia pun mengajaku berpetualang seks dengan sangat garangnya. Tapi hanya tiga kali aku naik ranjang dengannya dalam sekuel waktu seminggu. Dan setelah itu ia kutinggalkan (halaman 145).	P5
6	Dari situ janjiku dalam hati: akan kubongkar dan kululuhkan harga diri lelaki ini. Dia sudah terjun bebas dan setengah dari harga dirinya telah kukuak (halaman 168).		P6

Tabel 4.1 Representasi Feminisme dan Maskulinisme

No	Kategori	Keterangan
----	----------	------------

P1: Pada teks tersebut menggambarkan sosok Kiran yang menginginkan sebuah perubahan yang sifatnya revolusioner dalam menjalani agama Islam. Bila dikaitkan dengan teori performativitas gender, tindakan Kiran yang menginginkan perubahan adalah sebuah gebrakan yang dilakukan oleh seorang perempuan. Melalui ketegasannya tersebut, sosok Kiran menegaskan bahwa sifat tegas maupun menjadi seorang pionir tidak hanya dimiliki oleh sosok laki-laki saja. Sedangkan bila dikaitkan dengan teori dekonstruksi, sosok Kiran dalam kategori feminisme ini mencoba untuk merubah asas negara yang dimiliki Indonesia yang berdasarkan Nasionalisme menuju asas Islam. Hal tersebut sangat bertentangan dengan konsep kenegaraan yang dimana asas Islam sangat tidak mungkin dijalankan sepenuhnya dalam negara Indonesia. Sehingga, sikap Kiran pada teks ini digambarkan telah mengkhianati kedaulatan negara dan menginginkan perubahan pada ideologi negara.

P6: Penggalan teks yang telah disebutkan dalam tabel menggambarkan sebuah tekad yang dimiliki Kiran untuk membongkar segala keburukan dan berusaha untuk menurunkan harga diri yang dimiliki oleh setiap laki-laki melalui tubuhnya yang dijadikan sebagai objek seksualitas laki-laki yang mendekatinya. Ditinjau dari performativitas gender, tindakan yang dilakukan oleh Kiran merupakan sebuah dobrakan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang menentang bahwa apa yang telah dilakukan olehnya adalah sebuah hal yang dapat dilakukan pula oleh seorang perempuan untuk menjatuhkan harga diri laki-laki. Dan bila dikaitkan dengan dekonstruksi

Derrida, tindakan Kiran merupakan sebuah perbuatan pembalasan dendam terhadap kaum laki-laki yang dinilai telah semena-mena terhadap dirinya. Dengan cara membiarkan tubuhnya dijadikan sebagai objek seksualitas oleh para lelaki yang mendekatinya, Kiran menggunakan kesempatan tersebut untuk melihat sisi balik yang dimiliki oleh para lelaki tersebut sekaligus menguji sampai dimanakah tingkat keimanan seorang lelaki yang oleh masyarakat dipandang mulia.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat penulis paparkan terkait posisi tokoh Kiran dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur* adalah sebagai berikut:

1) Melalui metode analisis wacana feminis Sara Mills yang telah penulis gunakan untuk menentukan posisi dominan tokoh utama novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!*: Memoar Luka Seorang Muslimah, adapun inti sari yang dapat penulis rangkum adalah sebagai berikut:

a) Posisi Subjek

Penempatan posisi subjek pada posisi Kiran antara lain yaitu usahanya dalam mencintai Tuhannya, yang dimana ia tergabung dalam organisasi Daulah Islamiyah dan berjuang secara total mewujudkan cita-cita dalam pergerakan tersebut, kemudian terdapat bagian dimana ia melakukan pemberontakan atas kekecewaannya terhadap Tuhan melalui laki-laki yang mendekatinya dan sosok Kiran yang menolak sebuah konsep pernikahan yang dianggap telah membatasi eksistensi dari seorang perempuan dalam

lingkungannya, yang juga sebagai bentuk rasa kecewanya terhadap laki-laki. Sehingga, posisi subjek pada tokoh Kiran sangat mendominasi dalam alur penceritaan novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur.

b) Posisi Objek

Posisi objek terkait tokoh Kiran terbagi dalam dua fase, yaitu saat Kiran menjalani perjalanan hijrahnya dan menjadi objek seksual oleh setiap laki-laki yang mendekatinya. Pada fase hijrah, Kiran menjadi objek terhadap orang-orang yang berada dalam pergerakan Daulah Islamiyah yang dimana ia dimanfaatkan dalam segi materi maupun menggalang massa pergerakan. Sedangkan dalam fase menjadi objek seksual terhadap laki-laki, Kiran menjadi seorang objek seksual oleh laki-laki hanya pada saat ia menyangupi berbagai ajakan yang mereka tujukan kepada Kiran untuk berhubungan seks.

c) Posisi Penulis

Dalam posisi penulis, tokoh Kiran sebagai subjek lebih banyak mendominasi dalam alur penceritaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dalam struktur bahasa yang digunakan oleh Muhidin M. Dahlan untuk menegaskan posisi Kiran terkait posisinya sebagai subjek pada novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah. Selain itu, tujuan yang dimiliki oleh Muhidin M. Dahlan telah tercapai dalam mengungkap keburukan-keburukan organisasi serupa dengan Daulah Islamiyah melalui karyanya yang dapat membangun autokritik dalam masyarakat.

d) Posisi Pembaca

Terkait posisi pembaca, Muhidin M. Dahlan yang berlaku sebagai penulis novel ini telah berhasil membawa para pembaca untuk turut merasakan melalui susunan struktur bahasa yang ia ciptakan. Sehingga, penulis yang sekaligus pembaca dan peneliti novel tersebut dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa sosok Kiran merupakan tokoh yang diposisikan sebagai subjek dalam jalan cerita, dan penulis sendiri dengan mudah menempatkan diri dalam posisi Kiran.

2) Terkait dengan representasi feminisme dan maskulinisme ditinjau dari teori feminisme posmodern Judith Butler yaitu performativitas gender dan teori dekonstruksi Jacques Derrida, tindakan yang dilakukan oleh tokoh Kiran merupakan sebuah perlawanan atas hukum, nilai dan aturan sosial yang dianggapnya tidak memihak kepada kaum perempuan. Selain itu, melalui tindakan yang dilakukan oleh Kiran adalah sebagai kritik atas stigma dalam masyarakat yang menggolongkan tindakan maupun segala kegiatan yang dilakukan berdasarkan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Novel;

Dahlan, Muhidin. M. 2016. *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Yogyakarta: ScriptaManent.

Sumber Sekunder:

Buku;

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern: Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung.: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Internet;**
- Dahlan, Muhidin M. *Biografi Muhidin M. Dahlan*, <https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentang/> (Diakses 14 Juli 2018)
- Jauhariyah, Witriyatul. *Gender dan Seks dalam Konstruksi Sosial*, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gender-dan-seks-dalam-konstruksi-sosial> (Diakses 5 April 2019)
- Jurnal, Skripsi, Tesis;**
- Arifin, Muchamad Zaenal. 2016. *Tinjauan Sosiologis Redefenisi Subjek dalam Pemikiran Slavoj Žižek*. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Udayana.
- Ardiyansyah, Bagus. 2017. *Citra "Ayah" dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Udayana.
- Darwin, Muhadjir. 1999. *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Jurnal Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada. Vol.5 No.2
- Dermatoto, Argyo. 2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Vol 1 No.1
- Handayani, Purnamaningsih. 2013. *Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami: Kajian Feminisme dan Pendidikan*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nurdiansyah, Fandi Akhmad. *Menyingkap Pemikiran Feminisme dalam Novel Zuqa: Q Al Mida: Q Karya Naguib*

- Mahfouz*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Nurfaidah, Resti. 2016. Dominasi Maskulinitas dalam Cerpen Indonesia. *Jurnal MetaSastra*. Vol.9 No.2.
- Omara, Andy. 2004. Perempuan, Budaya Patriarki Dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*. Vol.3 No. 46.
- Pranowo, Yogie. 2013. Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi dalam Novel "Perempuan di Titik Nol". *Jurnal Melintas*. Vol.29 No.1.
- Radita, Gora. 2015. *Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)*. Skripsi. Program Studi Hubungan Masyarakat, Akademi Komunikasi BSI Jakarta.
- Rahmawati, Via. 2016. *Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (sebuah tinjauan sosiologi sastra)*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Vardana, Yanuar Dwi. 2011. *Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhidin M Dahlan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Yulia, Elisa Linda. 2017. *Analisis Wacana Feminis Tokoh Srintil dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Udayana.